

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang didirikan oleh para Ulama dulu ratusan tahun silam, hingga saat ini keberadaannya masih eksis dan terus mengalami perkembangan. Keberadaan pondok Pesantren ditengah masyarakat menjadi sangat penting, terutama berperan sebagai penyanggah budaya masyarakat Islam dan bangsa Indonesia, terutama pada masa penjajahan¹.

Sejarah keberadaan pondok pesantren, sering kali diidentikan dengan sejarah masuknya Islam di Indonesia². Diawali dengan datangnya para pedagang Islam dari tanah Gujarat, ajaran Islam mulai dikenal dalam bentuk yang dilakukan oleh mereka. Seiring dengan banyaknya para pedagang muslim dan ketertarikan penduduk asli untuk mengenal agama tersebut, maka agama Islam di Indonesia mulai berkembang. Kemudian setelah Islam tersebar di Nusantara, Islam mulai dikenal dan berkembang dalam bentuk instansi atau lembaga keagamaan, lembaga keagamaan ini terus berkembang yang kemudian disebut pesantren³.

¹. Lihat; H Mahpuddin Nur, *Potret Dunia Pesantren* (Bandung: Anggota IKAPI, 2006), hlm 2.

². Menurut Mukhtar Mokhsun, pondok pesantren di Indonesia baru ditemukan keberadaan dan perkembangannya setelah abad ke-16. Ibd. hlm 2.

³. Nurchalis Majid mengatakan bahwa Pondok pesantren yang kita kenal sekarang adalah alihan dari sistem pondok pesantren yang diadakan oleh orang-orang hindu tempo dulu. Ibd hlm. 11

Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan yang secara khusus mengkaji tentang ilmu-ilmu agama Islam dan merupakan pusat perkembangan masyarakat di lingkungan setempat⁴. Pesantren juga dijadikan sebagai lembaga pengajaran agama Islam, umumnya dengan cara non klasik, dimana seorang kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut⁵. Dilihat dari asal katanya pesantren berasal dari kata "santri" yang berawalan "pe" dan akhiran "an" yang berarti tempat tinggal santri⁶.

Di Indonesia sendiri Islam mulai masuk pada masa ketika tasawuf menjadi corak pemikiran yang dominan di dunia Islam, pemikiran-pemikiran para sufi terkemuka seperti Ibnu Al-Arabi dan Abu Hamid Al-Ghazali sangat berpengaruh terhadap pengarang-pengarang muslim di Indonesia, oleh sebab itu tahap awal Islam di Indonesia sangat diwarnai tasawuf (tarekat) atau mistis ajaran Islam. Namun bukan berarti aspek hukum (syariat) terabaikan sama sekali, panduan Islam tidak pernah

⁴. Lihat misalnya; Usep Lukman Hakim, *Sistem Pendidikan Islam Tradisional* (Skripsi Fakultas Tarbiah, Jurusan PAI UIN Bandung 2001) hlm. 3 mengutip pernyataan Zamakshsyari Dhofier dalam bukunya *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, yang diterbitkan oleh LP3ES Jakarta. Lihat; Mukti Ali, *Beberapa Persoalan dalam Agama*, (Jakarta; Raja Wali, 1987) hlm. 15-16.

⁵. Lihat; Imam Bawani *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam Dalam Kurun Moderen* (Jakarta; LP3ES, 1993) hlm. 89.

⁶. Menurut Zamakshsyari, dengan mengutip pendapat Jhons; istilah pesantren berasal dari Bahasan Tamil, yang berarti guru mengaji. Ibd. hlm. 16.

berhenti bergerak diantara kecenderungan sufisme dengan panutan yang lebih taat terhadap hukum syari'ah⁷.

Secara umum ajaran tasawuf tetap unggul pada tahap pertama Islamisasi di Indonesia, mungkin dikarenakan tasawuf yang datang ke Nusantara, dengan segala penafsiran mistisnya terhadap Islam mempunyai 'corak' yang sesuai dengan latar belakang yang sama dengan masyarakat Indonesia. Tarekat-tariket sufi mempunyai kecenderungan bersikap toleran terhadap pemikiran dan praktek tradisional yang sebenarnya bertentangan dengan peraktek-peraktek utilitarianisme Islam⁸.

Islam di Indonesia baru berkembang secara menyeluruh pada abad ke-14. Kehadiran orang Barat ikut mewarnai perjalanan Islam di kepulauan Indonesia. Salah satu bukti adalah dengan dikirimkannya *Snouck Hurgranje*⁹ (1857-1936 M) ke Negeri Arab (Mekah dan Madinah) untuk berajar bahasa Arab, hingga pasih benar membaca

⁷. Lihat; Asep Ahmad Hidayat, *Tarekat Masa Kolonia* (Bandung: Pustaka Rahmat, 2009), hlm. 2 dengan mengutip pernyataan Martin Van Bruinessen, hal yang senada juga dikemukakan oleh Azyumardi Azra dalam bukunya *Renaissance Islam Asia Tenggara* yang mengambil pernyataan John Bousfield, ia menyatakan meskipun di tanah Aceh sempat ada pembersihan yang dipelopori Nurudin al-Raniri yang lebih berorientasi pada syari'ah, kususnya dari gagasan-gagasan filosof, sufistik seperti konsep *wahdatul al-wujud* yang berbau panteisme.

⁸. Utilitarianisme adalah sebuah teori yang diusulkan oleh David Hume untuk menjawab moralitas yang saat itu mulai diterpa badai keraguan yang besar, tetapi pada saat yang sama masih tetap sangat terpaku pada aturan-aturan ketat moralitas yang tidak mencerminkan perubahan-perubahan radikal di zamannya. Lihat misalnya; *musakazhim.wordpress.com*. Utilitarianisme juga bisa berarti paham atau aliran dalam filsafat moral yang menekankan prinsip manfaat atau kegunaan (the principle of utility) sebagai prinsip moral yang paling dasar, etika utilitarianisme menganggap bahwa sesuatu itu dapat dijadikan sebagai norma moral kalau sesuatu itu berguna, kegunaan atau manfaat suatu tindakan menjadi ukuran normative. Lihat; *epary.blogspot.com*. Utilitarianisme dalam pengertian yang paling sederhana adalah tindakan atau kebijaksanaan yang secara moral benar yang menghasilkan kebahagiaan terbesar bagi warga masyarakat. Lihat; *julieka06.blogspot.com*
Lihat; Asep Ahmad Hidayat, *Tarekat Masa Kolonia* (Bandung: Pustaka Rahmat, 2009), hlm. 4

⁹. *Snouck Horgranje* adalah seorang tokoh Belanda yang memandag lembaga pendidikan pesantren, kelompok kyai dan santri adalah sesuatu yang sangat berbahaya badi kolonia Belanda. Sampai saat ini ada yang menggap baha *Snouck Horgranje* adalah muslim, karena namanya diganti dengan nama Haji Abdul Gafur, bahkan pernah menikahi anak salah seorang bupati di Jawa Barat. (Bandung: Anggota IKAPI, 2006), hlm. 13

dan menerjemahkan Al-Qur'ân. Semua itu dilakukan hanya untuk menghantam dan memecah belah umat Islam Indonesia¹⁰.

Sekembalinya dari Negeri Arab ke Indonesia, dan memiliki kemampuan berbahasa Arab serta memahami isi Al-Qur'ân, *Snouck Hurgranje* melakukan langkah-langkah sebagai berikut: mengawasi perjalanan pondok pesantren secara ketat; memupuk serta membina adat istiadat (tahayul, bidah dan khurafat)¹¹ sehingga berkembang ditengah-tengah masyarakat; mengelompokan serta memilih-milih umat Islam, terutama para kyai pimpinan pondok pesantren; menjauhkan umat Islam dari kitab suci Al-Qur'ân, dan yang dibolehkan mengertikan Al-Qur'ân hanya kalangan kyai dan santri¹².

Tradisi tersebut sempat dikritis oleh tokoh wanita Indonesia, tokoh emansipasi wanita, Raden Ajeng Kartini (1879-1904). Ia menulis dalam bukunya; *habis gelap terbitlah terang*:

Bagaimana kita bisa memperdalam cinta terhadap agama, manakala kita termasuk orang bodoh, sebab Al-Qur'ân tidak boleh diartikan. Karena Al-Qur'ân adalah kitab yang sangat suci¹³.

¹⁰. Lihat; H Mahpuddin Nur, *Potret Dunia Pesantren* (Bandung: Aggota IKAPI, 2006), hlm 13.

¹¹. Kata tahayul berasal dari bahasa Arab, *al-tahayul* yang bermakna reka-rekaan, persangkaan, dan khayalan. Sementara secara istilah, *tahayul* adalah kepercayaan terhadap perkara ghaib, yang kepercayaan itu hanya didasarkan pada kecerdikan akal, bukan didasarkan pada sumber Islam, baik al-Qur'an maupun al-hadis. *Bid'ah* menurut bahasa ialah segala macam apa saja yang baru, atau mengadakan sesuatu yang tidak berdasarkan contoh yang sudah ada. Sedangkan arti *bid'ah* secara istilah adalah mengada-adakan sesuatu dalam agama islam yang tidak dijumpai keterangannya dalam al-Qur'an dan al-Sunnah. Sedangkan *khurafat* berarti dongeng, legenda, kisah bohong, asumsi, dugaan, kepercayaan dan keyakinan yang tidak masuk akal, atau akidah yang tidak benar. Mengingat dongeng, cerita, kisah dan hal-hal yang tidak masuk akal di atas umumnya menarik dan mempesona, maka *khurafat* juga disebut "*al-hadis al-mustamlah min al-kidb*", cerita bohong yang menarik dan mempesona. Lihat; www.islamic.path.for.peace.and.humanity.com. Tentang tahayul, bid'ah dan khurafat

¹². Ibid hlm 13. Mengutip dari pendapanya Clifford Geertz.

¹³. Asep Ahmad Hidayat, *Tarekat Masa Kolonia* (Bandung: Pustaka Rahmat, 2009), hlm. 5

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam memiliki ciri-ciri tertentu, yaitu: Kyai sebagai pimpinan pesantren; santri yang bermukim di asrama dan berajar pada kyai; asrama sebagai tempat tinggal para santri; pengajian sebagai bentuk pengajaran dan Masjid sebagai pusat kegiatan pondok pesantren¹⁴. Disamping itu ada ciri khas lain peasantren, yaitu pemberajaran yang dibahas adalah kitab-kitab kuning, yang tidak diajarkan pada lembaga pendidikan lain¹⁵.

Tujuan didirikan pondok pesantren pada dasarnya dibagi menjadi dua, yaitu; *tujuan umum*, membimbing para santri untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh di tengah masyarakat. *Tujuan khusus*, mempersiapkan para santri untuk menjadi orang ahli Agama, serta mengamalkannya dalam kehidupan bermasyarakat¹⁶.

Pesantren di tanah air sangat berpengaruh besar bagi perkembangan masyarakat kita. Hal ini karna pesantren merupakan pusat perkembangan masyarakat di

UIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

¹⁴. Ibid hlm. 16. mengutip dari pendapat Aton Timur Djaelani. Lihat; Zuhairini dalam bukunya *Sejarah Pendidikan Islam* memberi depenisi tentang pesantren dengan tempat murid-murid (disebut santri) mengaji agama Islam dan sekaligus asramanya ditempat itu. Lihat; Mahmud Yunus dalam bukunya *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* mengatakan, yang mula-mula mengadakan pondok pesantren itu ialah Maulana Malik Ibrahim yang mendidik kyai, mubaligh-mubaligh yang menyiarkan Islam di pulau Jawa.

¹⁵. Dikalangan pesantren sendiri, disamping istilah kitab kuning beredar pula istilah "kitab klasik" (al-kutub al-qadimah), bahkan ketika tidak dilengkapi dengan (syakal), kitab kuning juga kerap disebut oleh kalangan pesantren sebagai "kitab gundul". Karena rentang waktu yang sangat jauh dari kemunculan sekarang, tidak sedikit pula yang menjuluki kitab kuninh ini sebagai "kitab kuno" Lihat misalnya; Usep Lukman Hakim *Sistem Pendidikam Islam Tradisional* (Skripsi Fakultas Tarbiah, Jurusan PAI UIN Bandung 2001) hal. 54 Lihat; Abdurahman Wahid *Pesantren* (1999) hlm. 221-222.

¹⁶. Ibid. hlm. 20. mengutip dari pernyataan HM. Arifin

lingkungan setempat¹⁷, ini terbukti dengan ketergantungan masyarakat terhadap sosok ulama atau ustaz di berbagai daerah di Indonesia. Hal tersebut memang bisa dimaklumi, karena manusia memiliki *fitrah*¹⁸ sebagai makhluk Tuhan yang rindu akan nuansa spritual.

Posisi pesantren telah dianggap sebagai pusat perkembangan keagamaan masyarakat Indonesia, sehingga banyak golongan atau individu yang memperajari dan mempertanyakan keberadaannya, baik dari kalangan pribumi maupun Orientalis (Barat), baik yang berkaitan dengan sejarah maupun materi yang di ajarkan di pesantren tersebut. Seperti Martin Van Bruinessen, yang banyak menulis sejarah pesantren¹⁹.

Terdapat beberapa kitab kuning yang dipelajari di pesantren terutama kitab-kitab yang didalamnya memuat banyak hadits, memungkinkan adanya indikator-indikator bagi keaslian dan kepalsuan hadits. Hadits yang pada-nya terdapat indikator-indikator keaslian yang sangat kuat, mesti diterima dan diamankan, sebaliknya apabila terdapat indikator-indikator kepalsuan yang sangat kuat, mesti ditinggalkan. Hadits-hadits yang terdapat dalam kitab-kitab yang dikaji di Pesantren, hadits-haditsnya memungkinkan terdapat indikator keaslian dan kepalsuan, seperti hadits-hadits yang terdapat dalam kitab *Kifâyat al-Atqiyâ'*

¹⁷. Zamakshyari Dhofier *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta; LP3ES 1982). hlm. 18

¹⁸. Fitrah adalah wujud sinkronisasi antara manusia dengan seluruh makhluk semesta alam. Lihat; www.al-ulama.net/home

¹⁹. Martin van Bruinessen lahir di Schoonhoven, Utrecht, Belanda, 10 Juli 1946; ia adalah seorang antropolog, orientalis, dan pengarang Belanda, yang telah menerbitkan sejumlah tulisan berkaitan dengan orang Kurdi, Turki, Indonesia, Iran, Zaza, dan juga Islam. Lihat; http://id.wikipedia.org/wiki/Martin_van_Bruinessen.

Kifâyat al-Atqiyâ' merupakan kitab yang telah lama dikaji diberbagai Pondok Pesantren dan Majelis Ta'lim dan dipakai sebagai bahan materi pengajian di Majelis Ta'lim. Maka dari itu, kajian ilmiah berkenaan dengan keaslian dan kepalsuan hadits-hadits di dalamnya merupakan kajian yang sangat besar maknanya bagi pemeliharaan umat dan agama.

Kitab *Kifâyat al-Atqiyâ' wâ minhaj al-Ashfiyâ'* adalah karya Sayyid Bakri bin M. Syaththa' ad-Dimyati (1310 H). atas teks pelajaran tasawuf praktis *Hidâyah al-Adzkiyâ'* (Ila Tharîq al Auliyâ') karya Zain ad-Din al-Malibari yang ditulis dalam untaian sajak pada 914 H/ 1508-09 M. Kemudian di syarahi di tepi kitab *Kifâyat al-Atqiyâ'* oleh Syekh Nawawi dengan kitab syarah *Salalim al-Fudhala*. Kitab ini sangat populer di Jawa²⁰.

Kitab *Kifâyat al-Atqiyâ'* bukan kitab hadits, melainkan lebih tepat disebut sebagai kitab tasawuf, akhlak, dan mau'izhah yang ditulis dengan bentuk sya'ir yang kemudian penjelasannya diuraikan menggunakan aya-ayat al-Qur'ân, hadits nabi, ucapan para Sahabat, kutipan-kutipan dari berbagai kitab, dan sejumlah perkataan para Ulama dan Aulia, sebagai mana dikatakan dalam syarahnya;

واعلم أيها الواقف على ذلك أنه ليس لي فيه إلا الجمع والنقل من كلام العلماء الراسخين والصلحاء العارفين

²⁰. Lihat misalnya; *Kifâyat al-Atqiyâ'* hal. 3 . Lihat; http://www.pondokpesantren.net/ponpren_pdf_powered_pdf_generated 2 july, 2010, 20:45

Ketaulillah; *wahai orang-orang yang ragu terhadap semua itu* (kitab yang di karang oleh Sayyid Bakri bin M. Syaththa' ad-Dimyati), *sesungguhnya itu bukan sepenuhnya mutlak dari-Ku, melaikan dikumpulkan dan diambil dari perkataan para ulama yang menjadi tauladan dan orang-orang shalih lagi bijak.*²¹

Rujukan-rujukan tersebut memiliki standar kebenarannya masing-masing. Namun boleh jadi hadits yang dikutip tidak disertai sumber asalnya, atau walaupun ada sumber asalnya boleh jadi hadits yang dikutip tidak sama dengan aslinya, ditambah dengan kedudukan hukum hadits belum diketahui. Maka sangatlah perlu mengkaji hadits untuk membuktikan sumber asal dari hadits yang dikutip, dan mengemukakan pendapat para ulama yang telah lebih dulu mengomentari hadits tersebut. Untuk itu, Masyarakat perlu tahu tentang hukum hadits-hadits yang dikutip dalam kitab *Kifâyat al-Atqiyâ'*, sehingga dapat melakukan ikhtiat (kehati-hatian) dalam mengkonsumsi isi dari kitab tersebut.

Hadits sendiri merupakan pernyataan, pengamalan, *taqrir*²² dan hal-ihwal Nabi Muhammad SAW, merupakan sumber ajaran Islam yang kedua setelah Al-Qur'ân. Pada zaman Nabi, sesungguhnya telah ada beberapa sahabat Nabi yang menulis hadits Nabi²³, tetapi jumlah mereka selain tidak banyak, juga materi hadits yang

²¹. Lihat; Sayyid Bakri bin M. Syaththa' ad-Dimyati, Mukadimah *Kifâyat al-Atqiyâ'* (Semarang, Tohaputra). hlm. 3

²². *Taqrir* adalah masdar dari kata kerja *qarrara*, menurut bahasa berarti penetapan, pengakuan atau persetujuan Lihat; Muhammad bin Mukarram, *Lisan al-Arab* (Mesir: Al-Dar al-Mishriyyah) Juz. VI, hlm.394. Menurut istilah ahli hadits *taqrir* perbuatan sahabat yang ternyata dibenarkan atau tidak dikoreksi oleh Nabi. Lihat Muhammad al-Shabbagh, *al-Hadits al-Nubawiah* (Maktab al-Islamiy, 1392 H = 1972 M), hlm.14.

²³. Yang dimaksud sahabat Nabi menurut istilah ilmu hadits ialah orang Islam yang pernah bergaul atau melihat Nabi dan meninggal dalam keadaan beragama Islam. Lihat Abu 'Umr, Usman bin Abd al-Rahman bin al-Shalah (selanjutnya ditulis sebagai Ibnu Ashalah), *Ulum al-Hadits*, disyarah oleh Ahmad Muhammad Syakir dan diberi judul: *al-Ba'is al-Hasis fiy Ikhtishar 'Ulum al-Hadits* (Bairut: Dar al-Fikr), hlm. 94-95. Lihat Ibnu Syarif an-Nawawi; Pengertian shahabat menurut muhaditsin

mereka catat masih terbatas. Keadaan ini disebabkan karena jumlah mereka yang pandai menulis belum begitu banyak²⁴.

Sebelum hadits Nabi dihimpunkan dalam kitab-kitab hadits secara resmi, hadits Nabi pada umumnya diajarkan dan diriwayatkan secara lisan dan hafalan. Hal ini memang sesuai dengan keadaan masyarakat Arab yang terkenal sangat kuat dibidang hafalannya. Walaupim begitu tidaklah berarti bahwa pada saat itu kegiatan pencatatan hadits tidak ada. Kalangan ulama pada masa itu cukup banyak yang membuat catatan hadits, tetapi kegiatan pencatatan selain masih dimaksudkan untuk kepentingan pribadi para pencatatnya, juga belum bersifat massal²⁵.

Menurut pendapat mayoritas ulama, sejarah penulisan dan penghimpunan hadits secara resmi, dalam arti sebagai kebijakan pemerintah, barulah terjadi atas perintah Khalifah 'Umar bin 'Abd al-'Aziz (61-101 H). Jadi tenggang waktunya sekitar 90 tahun sesudah Nabi wafat²⁶.

Banyaknya pemalsuan-pemalsuan hadits yang dilakukan oleh beberapa golongan dengan berbagai tujuan, mendorong para ulama hadits untuk mengumpulkan para periwayat yang tersebar diberbagai daerah, dan mengadakan

adalah; semu orang islam yang melihat nabi, *ashabul ushul* mengatakan bahwa shahabat adalah orang yang lama berkumpul dengan nabi dan mengikutinya, sedangkan tida dikatakan shahabat kecuali orang yang bersama rasul satu atau dua tahun dan berperang bersamanya satu kali atau dua kali. Ibnu Syarif an-Nawawi, *Al-takrib wa al-Taistir li marifati sunan al-Basir al-Nadzir fi Ushuli Hadits* <http://www.alwarraq.com>. Lihat: Salim 'Aliy al-Bahnasawiy (selanjutnya ditulis sebagai al-Bahnasawiy), *al-Sunnat al-Muftara 'alayha* (ttp): Dar al-Buhus al-Timiyyh, 1979 M), hh. 24-30, Shubhiy al-Shalih, *Ulum al-Hadist wa Musthalahu* (Bairut: Dar al-Tin li al-Malayin 1977 M), hlm. 24-30.

²⁴. Lihat; M. Syahudin Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis* (Bulan Bintang, Jakarta: 1988), hlm. 3

²⁵. Lihat; M. Syahudin Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis* (Bulan Bintang, Jakarta: 1988), hlm. 3

²⁶. Lihat; www.omnilogos.blogspot.com/2009/.../sejarah-pembinaan-dan-penghimpunan.html

penelitian dan penyeleksian terhadap semua hadits yang mereka himpulkan. Karena itu proses penghimpunan hadits secara menyeluruh terpaksa mengalami waktu yang cukup panjang, yakni sekitar lebih dari satu abad. Kitab-kitab hadits yang mereka hasilkan bermacam-macam, baik dari segi kuantitas dan kuanlitas hadits yang dimuatnya, maupun cara penyusunannya²⁷.

Hadits Nabi yang menjadi obyek penelitian ulama hadits ialah berbagai hadits yang berkategori *ahad*, sedang hadits yang berkategori *mutawatir*²⁸, tidak menjadi obyek penelitian. Sebab hadits *mutawatir* tidak diragukan lagi kesahihannya²⁹.

Perbuatan manusia yang tidak ditegaskan secara utuh ketentuannya didalam Al-Qur'ân hendaknya diselesaikan dengan hadits, andaikan usaha penyelesain hukum dengan hadits mengalami kegagalan, disebabkan oleh hukum dan cara pengamalannya itu benar-bebar belum pernah terjadi di masa Rasulullah, hingga memerlukan ijhtihad baru untuk menghindari kevakuman hukum dan kevakuman

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI

²⁷. M. Syahudin Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis* (Bulan Bintang, Jakarta: 1988), hlm. 3

²⁸. Hadits mutawatir, adalah hadits yang diriwayatkan oleh sekelompok orang dari beberapa sanad dan tidak terdapat kemungkinan bahwa mereka semua sepakat untuk berdusta bersama akan hal itu. Jadi hadits mutawatir memiliki beberapa sanad dan jumlah penutur pada tiap lapisan (thaqabah) berimbang. Para ulama berbeda pendapat mengenai jumlah sanad minimum hadits mutawatir (sebagian menetapkan 20 dan 40 orang pada tiap lapisan sanad). Hadits mutawatir sendiri dapat dibedakan antara dua jenis yakni mutawatir lafzhy (redaksional sama pada tiap riwayat) dan ma'nawy (pada redaksional terdapat perbedaan namun makna sama pada tiap riwayat).

Hadits ahad, hadits yang diriwayatkan oleh sekelompok orang namun tidak mencapai tingkatan mutawatir. Hadits ahad kemudian dibedakan atas tiga jenis antara lain :

- Gharib, bila hanya terdapat satu jalur sanad (pada salah satu lapisan terdapat hanya satu penutur, meski pada lapisan lain terdapat banyak penutur)
- Aziz, bila terdapat dua jalur sanad (dua penutur pada salah satu lapisan)
- Mashur, bila terdapat lebih dari dua jalur sanad (tiga atau lebih penutur pada salah satu lapisan) namun tidak mencapai derajat mutawatir.

²⁹. Ibid.

beramal, barulah dialihkan untuk mencari pedoman yang lain yang dibenarkan oleh syariat³⁰.

Dengan demikian, tujuan utama penelitian hadits adalah untuk menilai apakah secara historis sesuatu yang dikatakan sebagai hadits Nabi itu benar-benar dapat dipertanggung-jawabkan kesahihannya berasal dari Nabi ataukah tidak. Hal ini sangat penting, mengingat kedudukan kualitas hadits erat sekali kaitannya dengan dapat atau tidak dapatnya suatu hadits dijadikan hujah Agama³¹.

Meskipun posisi hadits ditempatkan sebagai pijakan hukum setelah Al-Qur'ân, namun ada sebagian mereka yang dikenal dengan kelompok *al-inkar al-sunnah*, meragukan kebenaran al-Hadits. berdasarkan dengan pernyataan tersebut para ulama sudah jauh-jauh hari mengarahkan perhatiannya untuk melakukan pengkajian dalam upaya pencarian hadits hingga teridentifikasi mana hadits yang *mutawatir* dan *ahad* hingga kedudukan hadits dalam hukum, apakah bisa diamalkan (*makbul*) atau sebaliknya (*mardud*)³².

Maka berdasarkan beberapa pertimbangan diatas, terlihat jelas bahwa kitab *Kifâyat al-Atqiyâ'* merupakan garapan yang amat menarik dan cukup beralasan. Tertarik dengan kenyataan inilah penulis akan mencoba menelitinya dengan memberikan judul peneltia:

³⁰. Fatchur Rahman. *Mushthalahul Hadis* (Bandung, Alma'arif 1974) Cet 1. hlm. 15

³¹. Syahudin Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis* (Bulan Bintang, Jakarta: 1988). hlm. 4

³². Ibd

**TAHRIJ HADITS; TELA'AH TERHADAP HADITS-HADITS DALAM
KITAB *KIFÂYAT AL-ATQIYÂ'*, KARYA SAYYID BAKRI AL-MAKI IBNU
SAYYID MUHAMMAD SYATHTHA AD-DIMYATI**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan, maka yang menjadi masalah adalah dari mana sumber hadits asal yang dikutip kitab *Kifâyat al-Atqiyâ'* dan bagaimana kualitas hadits tersebut ?

Batasan masalah, penulis hanya meneliti hadits-hadits pada kitab *Kifâyat al-Atqiyâ'*, yang dimulai dari bab. *basmalah* sampai bab. *ilmu*, ditemukan 95 hadits yang selanjutnya akan ditakhrij kemudian. Cara pentakhrijan penulis membagi menjadi empat tahap. Pertama; menunjukkan kitab atau Mukharrij dari hadits yang ada. Kedua; memberikan penilaian hadits tersebut berdasarkan pendapat para ulama yang sudah mengomentari hadits tersebut. Ketiga; mentakhrij jika hadits tersebut belum ada ulama yang mentakhrijnya. Keempat; Analisis.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka sangat perlu mengkaji hadits tersebut untuk membuktikan sumber asal dari hadits yang dikutip baik berdasarkan sumber asal, atau berdasarkan pendapat para ulama terdahulu yang mengomentari hadits tersebut. Disamping itu memberikan manfaat kepada siapa saja yang kebetulan membacanya.

D. Tinjauan Pustaka

Tujuan utama memperajari Ilmu hadits adalah untuk memelihara hadits dari campur tangan manusia, yang pada akhirnya akan menjaga Islam itu sendiri. Takhrij merupakan teori yang berfungsi untuk menerusuri sebuah hadits dan mengetahui kualitasnya. Karya ulama hadits mengenai *takhrij al-hadits* cukup banyak, antara lain al-Iraqi (725-806 H.) *Takhrij Hadits al-Ihyâ'*, Muhammad Nashiruddin al-Albani (1332-1420 H.) *Shahîh wa ad-Dha'îf Sunan Abi Da'ud*, *Shahîh wa ad-Dha'îf Sunan at-Tirmidzi*, *Shahîh wa ad-Dha'îf Sunan an-Nasa'i*, *Shahîh wa ad-Dha'îf Jami Shagîr*. As-Sakhawiy (831-902 H.) *Makhâsid al-Hasânah*.

Penelitian tentang takhrij hadits dalam bentuk sekrifsi, tesis dan disertasi cukup banyak, diantara disertasi Muhammad Dailami SP yang berjudul *Hadits-Hadits Bulûgh al-Marâm* (kajian atas ketepatan penulisan dan kesahihan hadits), takhrij kitab *Durrah an-Nasihîn* oleh Ahmad Lutfi. Namun penelitian skripsi untuk katagori tasawuf belum banyak yang mentakhrijnya.

Atas dasar inilah, telaah pentakhrijan terhadap kitab-kitab lain perlu di galakan, seperti halnya kitab-kitab yang dikaji di pesantren-pesantren diantaranya kitab *Kifâyat al-Atqiyâ'* yang isinya dipakai pijakan dalil oleh beberapa kalangan tertentu.

E. Kerangka Pemikiran

Imam Bukhari (194-256 H.) berkata;

كتب عن الف شيخ من العلماء وزيادة وليس عندي حديث الا ان اذكر اسناده³³

"Saya menulis hadits lebih dari seribu guru dan tak satu haditspun yang tak saya cantumkan sanadnya".

Al-Auza'I (w. 157 H.) berkata;

كنا نسمع الحديث فنعرضه الي اصحابنا كما يعرض الدرهم الزائف فما عرفوه عنه أخذنا, وما انكروا تركناه³⁴

Kami, apabila mendengar hadits, maka kami hadapkan teman-teman kami (untuk ditelitinyah) sebagaimana kepada mereka uang palsu. Maka kami hanya mengambil hadits yang mereka ketahui, dan kami tinggalkan hadits yang mereka ingkari.

Pernyataan Imam Bukhari secara singkat menyatakan gambaran periwayatan atau pengutipan hadits yang benar. Sedangkan al-Auza'I memberi gambaran bagi orang yang meneliti rawi diibaratkan seperti menilai mata uang, hal ini merupakan keseriusan ulama dalam menilai rawi untuk menuju pada kemurnian hadits.

Untuk mencapai periwayatan yang benar maka perlu diproses dengan menggunakan teori takhrij. Takhrij merupakan teori yang berfungsi untuk meneliti

³³. Lihat; Abdul Muhdy, *Ilmu al-jarh wa al-Ta'dil*. 1998. hal. 220. Diambil dari Tesis UIN SGD Bandung.

³⁴. Muhammad Dailami, *Kajian Atas Ketepatan dan Keshahihan hadits* (Fajar Pustaka, Yogyakarta 2006) hal. 37.

sebuah hadits dengan tujuan untuk menentukan apakah hadits itu *shahîh*, *hasan*, *dha'if* atau *maudhû*³⁵.

Jamaluddin al-Afghani, seorang tokoh pembaharu, percaya bahwa Islam adalah agama yang sesuai untuk semua bangsa, sepanjang zaman dan keadaan. Kalaupun ada pertentangan antara ajaran Islam dengan kondisi yang di bawa oleh perubahan zaman, maka satu-satunya jalan keluarnya adalah mengadakan interpretasi baru terhadap ajaran-ajaran Islam yang tercantum dalam al-Qur'ân dan hadits supaya relevan dengan perkembangan zaman³⁶.

Akhir dari sebuah pentakhrijan adalah untuk menerusuri keberadaan hadits-hadits tersebut pada sumber aslinya. Dengan demikian dapat ditentukan hadits itu mutawatir atau ahad, dan menentukan Shahîh, hasan dan dha'if sebuah hadits.

Seperti halnya dalam *Kifâyat al-Atqiyâ'*, yang selalau dipaki pijakan dalil oleh beberapa kalangan. Didalamnya terdapat hadits-hadits yang sumber asalnya masih dipertanyakan, ditambah dengan kedudukan hukum haditsnya belum diketahui. Maka, untuk itu perlu untuk kita mengkaji kembali hadits-hadits yang ada pada kitab *Kifâyat al-Atqiyâ'* karangan Sayyid Bakri al-Maki Ibnu Sayyid Muhammad Syaththa ad-Dimyati (1310 H).

³⁵. Ada lima teori takhrij yang bisa digunakan untuk mentakhrij sebuah hadits diantaranya; *Al- Takhrij bimathla'I al-shadits*; takhrij yang mengambil huruf awal kalimat. *Al- Takhrij bialfdzh al-hadit*; yaitu dengan mengambil satu kata yang dikandung dalam hadits. *Al- Takhrij biwasithati al-rawi al-a'la*; yaitu mengambil pembahasan dengan melihat perawi tertinggi. *Al- Takhrij bina'an ala maudhu'I al-hadits*; yaitu berdasarkan tema hadits. *Al- Takhrij bina'an ala nau'I al-hadits*; yaitu dengan melihat jenis hadits tertentu. Lihat; Buku Panduan Mata Kuliah Takhrij Hadits II.

³⁶. M. Syahudin Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis* (Bulan Bintang, Jakarta: 1988), hal. 7

F. Langkah-Langkah Penelitian

Obyek penelitian ini adalah 95 hadits dari kurang lebih 150 hadits yang ada pada kitab *Kifâyat al-Atqiyâ'*. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif³⁷ atau lebih tepatnya bisa disebut penelitian kepustakaan. Sifat penelitian ini adalah deskriptif analitis³⁸, dengan meneliti 95 yang kemudian akan diteliti kesahihannya.

Hadits yang diteliti adalah hadits yang diriwayatkan oleh perseorangan atau kelompok pen-takhrij' yang di dalamnya tidak ada unsur al-Bukhari atau Muslim, dengan catatan seluruh atau sebagian matan hadits ditulis secara lengkap.

Langkah-langkah yang penulis tempuh dalam penelitian ini dengan tahap-tahap sebagai berikut:

1. Jenis Data

³⁷. Untuk istilah penelitian kualitatif sendiri mengandung beberapa pengertian; David Williams (1995) menulis bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metoda alamiah, dan dilakukan oleh orang atau penelitain yang tertarik secara alamiah. Bogdan dan Taylor (1975) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati. Sedangkan menurut Lexy J. Moleong dengan menyimpulkan dari beberapa pendapat para ahli mengatakan bahwa; penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami penomena tentang apa yang dipahami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, mitos, tindakan, dll, secara histories dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata atau bahasa pada suatu kontek kusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Namun terlepas dari definisi diatas, penulis menyimpulkan istilah penelitian kualitatif dengan; semua jenis penelitian yang bukan penelitian kuantitatif yaitu; penelitian yang didasarkan atas perhitungan persentasi rata-rata, ci kuadrat, dan penghitungan setatistik lainnya. Dengan kata lain penelitian kualitatif adalah penelitain yang tidak melibatkan diri pada perhitungan, angka atau kuantikas. Lihat; Lexy J. Moleong *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung, Rosdakarya 2006). hlm. 2-6.

³⁸. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan antara variabel satu dengan variabel yang lain (Sugiyono: 2003). Pendapat lain mengatakan bahwa, penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Suharsimi Arikunto: 2005). Jadi tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat penjelasan secara sistematis, faktual, dan akurat. Lihat; <http://sekolah.8k.com>

Jenis data yang dikumpulkan sesuai dengan jenis penelitian, yakni penelitian yang bersifat deskriptif analisis dengan metode "*content analysis*"³⁹. Jenis datanya adalah jenis data kualitatif.

2. Sumber Data, terdiri dari dua sumber yaitu;

Data primer atau data langsung, yaitu data dari tangan pertama. Data primer dalam penelitian ini adalah Kitab *Kifâyat al-Atqiyâ' wa minhaj al-Ashfiyâ'* karya Sayyid Bakri bin M. Syaththa' ad-Dimyati (1310 H).

Data sekunder yakni data-data yang diperoleh dari kitab-kitab yang kemungkinan kemungkinan dijadikan rujukan oleh Sayyid Bakri bin M. Syaththa' ad-Dimyati (1310 H). Dalam mengutip haditsnya;

3. Pengumpulan Data dan Analisis Data

Untuk mengetahui ada atau tidak adanya ketepatan penulisan dilakukan langkah-langkah sebagai Berikut:

- a) Menulis dengan cermat hadits-hadits kitab *Kifâyat Al-Atqiyâ'* yang akan diteliti;
- b) Mencocokkan kembali secara teliti dengan matan hadits sumber aslinya, yang merupakan rujukan kitab *Kifâyat Al-Atqiyâ'*.⁴⁰

³⁹. *Content analysis* dinamakan juga dengan *kajian isi*. Untuk memahami kajian isi, seseorang dianjurkan untuk kursus dan latihan tertentu yang didalamnya membahas tentang itu. Beberapa definisi dikemukakan untuk memberikan gambaran tentang konsep kajian isi tersebut. Pertama Berelson (1952) mendefinisikan kajian isi sebagai teknik penelitian untuk keperluan mendeskripsikan secara objektif, sistematis, dan kuantitatif tentang manifestasi komunikasi. Weber (1985) menyatakan bahwa kajian isi adalah metoda penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen. Krippendorff (1980) mengartikan kajian isi dengan teknik penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang replikatif dan sah dari data atas dasar konteksnya. Untuk lebih jelasnya lihat; Lexy J. Moleong *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung, Rosdakarya 2006). hlm. 220.

Untuk menganalisis data yang berhubungan dengan telahah hadits dilakukan langkah-langkah lebagai berikut:

- a) Mencari sanad hadits yang diteliti dalam sumber yang dijadikan rujukan kitab *Kifâyat Al-Atqiyâ'* dalam mengutip hadits dengan bantuan berbagai kitab seperti: kitab *al-Jami' ash-Shaghir Fi Ahadfts al-Basyfr an-Nadzir*, karya Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar as-Sayuthi penerbit Dar al'Qalam Li at-Turats, kitab *Mawsu'at al-Atraf* karya Zaghlul, kitab *Mifiah Kunuz as-Sunnah* karya Muhammad Fuad Abdul Baqi, kitab *al - Mu 'jam al- Mufahras Li al-Fazh al- Hadits an- Nabawi*, karya A.J.Wensinck dan J.P Mensing. Namu untuk mempercepat menemukan hadits yang dicari penulis menggunakan bantuan Komputer program CD Sofwer Maktab as-Samilah.
- b) Menentukan sahah tidaknya sanad hadits melalui 3 cara yakni:
 - o Mengikuti pendapat ulama hadits yang termaktub dalam berbagai kitab syarah hadits seperti kitab *Syarah Shahîh al-Bukhari Muslim, Tirmidzi, Abu Daud, an-Nasai, Ibnu Majah dan Imam Malik*, dan kitab-kitab takhrij seperti kitab-kitab karya Muhammad Nasir ad-Din al-Albani dalam CD Sofwer Maktab as-Samilah.
 - o Jika ternyata tidak ditemukan ulama yang telah *men-takhrîj*-nya, penulis melakukan kajian untuk mendapatkan karakter rawi-rawi dalam sanad pada kitab: *Tahdzîb at-Tahdzîb* karya al-Hafizh Ibnu

⁴⁰. Lihat; Muhamad Dailamy, *Hadits-hadits kitab Bulugh al-Maram Kajian ketepatan dan Penulisan Kesahihan Hadits* (Yogyakarta, Fajar Pustaka, 2006). hlm 1-20.

Hajar al-Asqhalani (773-852 H), *al-Ishabah Fi Tamziz ash-Shahâbah* karya al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqhalani (773-852 H), *Tahdzîb al-Kamal Fi Asma'i ar-Rijal* karya al-Hafizh al-Syahr Abu Hajjaj Yusuf Ibn al-Zaki al-Mizzi (742 H)⁴¹, *Mizan al-I'tidal Fi Naqdar-Rijal* Karya ad-Dzahabi⁴², *Liasan al-Mizân* karya al-Hafizh Ibnu Hajar, dan *Kitab al-Jârh wa at-Tâ'dil*. Jika ternyata terdapat perbedaan pujian atas rawi secara signifikan, penulis berusaha mempertemukannya dengan menggunakan kaidah-kaidah *al-jârh dan at-tâ'dil*⁴³. Dan di bantu oleh Komputer program CD Sofwer Maktab as-Samilah dalam *Tar'jamah al-Ruwâh fi riwayat al-Tahdzîbaiîn*.

- Mempertimbangkan sikap an-Nasa'i yang akan meninggalkan hadits jika hadits tersebut telah ditinggalkan oleh kebanyakan ulama.
- Menarik natijah atau kesimpulan kualitas sanad

c) Menarik natijah atau kesimpulan kualitas sanad;

⁴¹. Kemudian kitab ini disempurnakan oleh Alaw al-Din al-Mughlathay (762 H) menjadi Ikmal Tahdzib al-Kamal. Kemudian Ibnu Hajar meringkasnya dalam kitab Takrib al-Tahdzib sebagai refisi atas kitab Tahdzib al-Kamal karya al-Mizzi. Lihat; Mahmud al-Thahhan *Usulu al-Takhrij wa ad-Dirasati as-Sanid* (Madinah, al-Riad al-Syarif 1398H/1978M), hlm 159-166.

⁴². Kitab ini tebalnya 4 jilid, yang ditahkik oleh Ali Muhammad al-Bajwi (1382H/1963M). Lihat H. Ayat Dimiati *Pengantar Studi Sanad Hadits*. hlm. 85-86

⁴³. Untuk kaidah-kaidah *al-jarh at-ta'dil* penulis mengambil pendapat Khatib al-Bagdadi (393-463 H) pada kitabnya *al-Kifâyat fi Ilmî al-Rîwayat*, terbitan Darr al-Nasar; Maktab al-Ilmi, Madinah al-Munawarah.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian ini terbagi kepada empat bab. Pada bab I terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, langkah-langkah penelitian dan sistematika penulisan. Pada bab II menjelaskan tentang metode takhrij dan metode ke-Shahîhah sanad dan matan hadits. Pada bab III pengenalan kitab *Kifâyat al-Atqiyâ'* dan mentakhrij hadits-haditsnya, yang terdiri dari 38 bab. Dan bab IV merupakan kesimpulan dari rangkaian kegiatan penelitian yang menjelaskan tentang gambaran umum derajat hadits yang ada dalam kitab *Kifâyat al-Atqiyâ'*.

